

**PERAN PROFESIONALISME AUDITOR MEMODERASI FAKTOR-FAKTOR
DEMOGRAFI DALAM PENDETEKSIAN *FRAUD* LAPORAN KEUANGAN**

¹Atina Ekaputri, ²Syahril Djadang, dan ³Suyanto
¹²³Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila
E-mail : atinaekaputri@gmail.com.

(Received: 07-10-2019; Reviewed: 15-01-2019 Revised: 25-01-2019; Accepted: 12-03-2019; Published: 30-04-2019)

ABSTRACT

This study aims to determine factors demography that influence financial statement fraud detection in rural bank with auditor professionalism as a moderating variable. The population in this study is an internal auditor of rural bank in city of Bogor and Depok also in Bogor regency . Sampling uses a saturation sampling method with 41 respondents. It uses the questionnaire statements that are processed by statistical test. Data analysis using Moderated Regression Analysis (MRA) that contains elements of interaction. Results of this study showed that the auditor tenure had a significant effect on financial statement fraud detection, while fraud detection experience and fraud training does not have a significant effect on financial statement fraud detection. Auditor tenure significantly moderated by auditor professionalism to financial statement fraud detection. Auditor professionalism can not significantly moderate the fraud detection experience and fraud training to financial statement fraud detection.

Keywords : financial statement fraud detection, auditor tenure, fraud detection experience, fraud training, and auditor professionalism

ABSTRAK

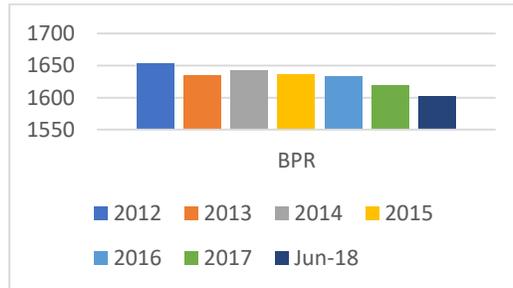
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor-faktor demografi terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan dengan moderasi profesionalisme auditor studi pada auditor internal BPR. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal BPR Kota Depok, Kota Bogor dan Kabupaten Bogor. Pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh dengan 41 responden. Penelitian menggunakan pernyataan kuesioner yang diolah dengan uji statistik. Analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang mengandung unsur interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan, sedangkan pengalaman mendeteksi *fraud* dan pelatihan tentang *fraud* tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan. Masa kerja auditor ketika dimoderasi profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan, Pengalaman mendeteksi *fraud* dan pelatihan tentang *fraud* tidak berpengaruh jika dimoderasi profesionalisme auditor terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan.

Kata kunci : pendeteksian *fraud* laporan keuangan, masa kerja, pengalaman, pelatihan, dan profesionalisme auditor

PENDAHULUAN

Penggambaran kondisi perkembangan BPR di Indonesia dapat dilihat di laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dikeluarkan oleh OJK. Dibawah ini penggambaran jumlah BPR di Indonesia untuk periode 2012 sampai dengan Juni 2018:

Tabel 1.
Jumlah BPR Periode 2012 – Juni 2018



Sumber : SPI Desember 2017 dan Juni 2018 OJK

Sepanjang rentang waktu itu penurunan jumlah BPR terbilang cukup banyak yaitu 50 bank. Selama kurun waktu 2005 – 2018, berdasarkan data LPS, terdapat 31 BPR di Jawa Barat yang diberhentikan operasional usahanya. Dan hasil itu membuat Jawa Barat sebagai daerah yang menempati posisi tertinggi di Indonesia dalam hal jumlah BPR yang ditutup (Sindonews.com, 2018).

Kasus terbaru yang melibatkan BPR juga terjadi di PD BPR LPK Pancoran Mas dimana direktur utamanya terlibat dalam kasus dugaan korupsi sebesar Rp. 4 milyar yang dilakukan dengan debitur PD BPR LPK Pancoran Mas. Direktur utama BPR tersebut menjadi tersangka karena menerima fasilitas kredit dari BPR tanpa melalui pedoman perkreditan dan administrasi yang lengkap sesuai dengan peraturan yang dimiliki BPR (Tribunnews.com, 2018). Dibawah ini adalah tabel jumlah BPR yang melakukan salah kelola dan terindikasi *fraud* sehingga izin usahanya dicabut. BPR tersebut ditutup oleh OJK serta diproses likuidasinya oleh LPS.

Tabel 2.
BPR Salah Kelola dan Terindikasi *Fraud*



Sumber : Data Bank Likuidasi Web LPS

Pendeteksian kecurangan dapat dilakukan dengan memperhatikan keberadaan tanda-tanda atau sinyal atau *red flags* atas tindakan yang diduga telah menyebabkan atau berpotensi menimbulkan kerugian bagi entitas. Tanda-tanda atau sinyal atau *red flags* ini dapat berasal dari dalam entitas maupun dari lingkungan sekitar entitas. Tindakan kecurangan pastinya akan

menunjukkan suatu gejala yang baik itu terlihat atau tidak, namun dapat diselidiki dengan alat atau indikator tertentu. Menurut Eining (1997) dalam Koroy (2008), pendeteksian kecurangan memerlukan pertimbangan yang melibatkan banyak isyarat secara inheren dan sulit untuk dilakukan jika tidak didukung oleh alat bantu. Alat bantu yang dimaksud ini adalah suatu cara yang umumnya digunakan oleh auditor untuk pendeteksian *fraud*, seperti penggunaan *red flags* ke dalam metode *fraud triangle* ataupun *fraud diamond*, metode GONE, keberadaan *whistle blower* dan lainnya. Widiyastuti (2009) dan Ira (2017) menyatakan bahwa untuk mendapat bukti awal atas pendeteksian kecurangan dapat dilakukan dengan mempunyai pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai *red flags*.

Fraud triangle adalah konsep yang menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraudulent*. Konsep dari *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada Statement of Auditing Standard (SAS) No.99 dari American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) yang merevisi SAS No.82 “*Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*” yang disebutkan contoh dan faktor-faktor risiko *fraud*. SAS No.99 telah mengkaitkan faktor risiko *fraud* dengan segitiga *fraud* yang bertumpu pada riset yang dilakukan Donald Cressey. Perkembangan selanjutnya dari teori *fraud triangle* adalah teori *fraud diamond*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Rustiarini (2016), penambahan variabel kemampuan (*capability*) ke dalam metode *fraud triangle* menjadi konsep baru untuk metode pendeteksian *fraud*. Hal ini didasari pemikiran bahwa kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan yang tepat berada di posisi yang tepat dan terdapat peluang untuk melakukannya.

Menurut Nieu Amerogen (2007) dalam Pratomo (2017), jumlah tahun auditor berpengalaman di bidang audit ternyata berpengaruh atau memiliki imbas terhadap kinerja penilaian auditnya. Masa bekerja atau lama bekerja menunjukkan banyaknya pengalaman bekerja yang dimiliki auditor tersebut seiring dengan banyaknya masa bekerja yang sudah terlewati. Novarianto (2010) dalam Ira (2017) memaparkan bahwa semakin banyak tugas pemeriksaan yang dimiliki auditor akan meningkatkan keahlian dan kemampuan auditor tersebut sehingga dapat menghasilkan lebih banyak dugaan saat menjelaskan temuan audit. Pengalaman audit dengan tingkat kompleksitas tugas yang beragam juga akan memperkecil kesalahan, ketidakberesan, dan pelanggaran saat pelaksanaan tugas pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor.

Moyes dan Baker (2009) serta Yang (2010) menyatakan bahwa auditor yang pernah mendapat pelatihan *fraud* sebelumnya memiliki kemampuan mendeteksi *fraud* lebih baik dibanding yang belum/tidak pernah menerima pelatihan. Hal ini diharapkan dengan mengikuti pelatihan formal tingkat *fraud awareness* auditor internal akan meningkat sehingga mampu dengan cepat mendeteksi potensi terjadinya kecurangan dalam entitas (Rustiarini, 2016).

Profesionalisme merupakan keahlian atau kualifikasi khusus, berpengalaman atau mendapat imbalan atas keahliannya. Ini berarti profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian atau kualifikasi khusus setelah mendapatkan pendidikan tertentu (Tjiptohadi dalam Noor, 2005 dalam Sagara, 2013). Profesionalisme sangat berkaitan erat dengan prinsip moral dan etika profesi. Oleh karena itu, auditor internal yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi diharapkan dapat melakukan tanggung jawabnya mendeteksi segala bentuk *fraud*, khususnya *fraud* laporan keuangan, yang terjadi di entitas.

Beberapa penelitian tentang masa kerja terhadap pendeteksian *fraud* yang menggunakan *red flags* berpengaruh signifikan telah dilakukan oleh Moyes (2007), dan Rustiarini (2016).

Meskipun menurut penelitian Smith (2005), Hegazy dan Kassem (2010), Rustiarini (2014), Meirisya (2017) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

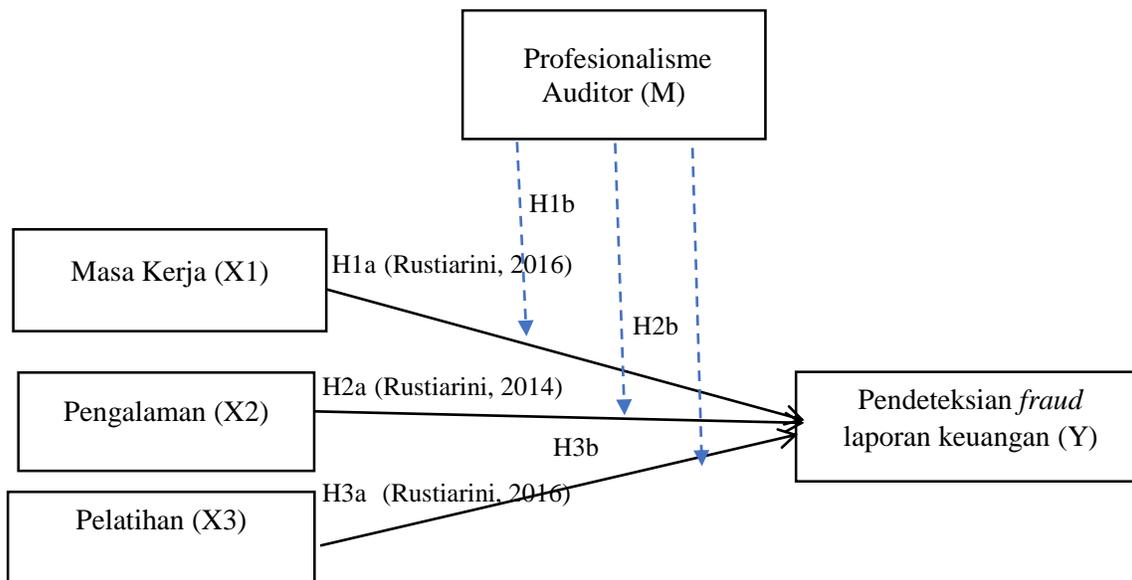
Penelitian yang dilakukan Moyes (2007), Yang (2010), Rustiarini (2014), Kartika (2014), Hermanto (2015), Rustiarini (2016), Pratomo (2017) dan Meirisya (2017) menunjukan adanya pengaruh antara auditor yang memiliki pengalaman mendeteksi *fraud* sebelumnya terhadap pendeteksian *fraud* yang menggunakan *red flags*. Tetapi penelitian Smith (2005) serta Hegazy dan Kassem (2010) menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan untuk variabel itu.

Penelitian mengenai pengaruh pelatihan mengenai *fraud* yang pernah diperoleh auditor terhadap pendeteksian *fraud* yang menggunakan *red flags* telah menunjukkan hasil signifikan dilakukan oleh Yang (2010), Rustiarini (2014), Rustiarini (2016), dan Meirisya (2017). Namun penelitian Moyes (2007) menemukan bahwa pelatihan *fraud* tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* menggunakan *red flags*.

Sikap profesionalisme auditor terhadap pendeteksian *fraud* telah diuji di dalam penelitian Yunintasari (2010), Kurniawan (2012), Karamoy (2015), Yusrianti (2015), Fridaniaty (2015), Siagian (2015) dan Setiawan (2016) dan seluruh penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan tujuh penelitian sebelumnya, sikap profesionalisme telah dibuktikan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini yang menjadi dasar pemilihan variabel profesionalisme auditor untuk menjadi moderasi bagi tiga variabel lainnya dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.

Penelitian ini mengkaji pendeteksian *fraud* laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor internal BPR dengan menggunakan beberapa variabel bebas yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya seperti masa kerja, pengalaman, dan pelatihan yang dimoderasi oleh profesionalisme auditor. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh masa kerja, pengalaman dan pelatihan terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan setelah dimoderasi oleh profesionalisme auditor untuk auditor internal BPR di kota Depok, Bogor dan kabupaten Bogor. Kerangka pemikiran yang memuat penggambaran dan tujuan dari penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Dimodifikasi Penulis 2019

Berdasarkan gambar 1 tersebut, hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah :

1. H1a : Masa kerja berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan
2. H1b : Masa kerja berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan ketika dimoderasi dengan profesionalisme auditor
3. H2a : Pengalaman mendeteksi *fraud* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan
4. H2b : Pengalaman mendeteksi *fraud* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan ketika dimoderasi dengan profesionalisme auditor
5. H3a : Pelatihan tentang *fraud* yang diperoleh auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan
6. H3b : Pelatihan tentang *fraud* yang diperoleh auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan ketika dimoderasi dengan profesionalisme auditor

METODE

Populasi penelitian ini adalah 60 orang auditor internal yang melakukan pengawasan dan pemeriksaan yang berada di BPR kota Depok, Bogor dan kabupaten Bogor. Pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan metode sampel jenuh sehingga keseluruhan populasi merupakan sampel, yaitu 60 orang auditor internal BPR. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilakukan mulai bulan Desember 2018 sampai dengan Januari 2019. Setiap jawaban kuesioner diberikan skor satu sampai empat, agar item-item dalam pertanyaan dapat diubah menjadi data kualitatif sehingga dapat menggambarkan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik untuk mengubah data kualitatif yang diperoleh menjadi suatu urutan data kuantitatif menggunakan skala likert (skala 1 sampai dengan 4) dalam mengembangkan kuesionernya untuk menunjukkan rata-rata dan standard deviasi dari masing-masing variabel, termasuk kecenderungan dari masing-masing variabel.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) antara pendeteksian *fraud* laporan keuangan sebagai variabel endogen, dan variabel eksogennya, yaitu masa kerja, pengalaman mendeteksi *fraud*, pelatihan tentang *fraud*, dengan pemoderasi profesionalisme auditor dengan nilai signifikansi 10% atau $\alpha = 0,1$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang telah disebarakan sejumlah 60 kuesioner kepada 57 BPR yang terdapat di kota Bogor, Depok dan kabupaten Bogor dengan tingkat pengembalian sebesar 68,33% atau 41 kuesioner yang kembali dan dapat diolah. Penjabaran detail tentang deskriptif responden dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3
Deskripsi Responden

No	Kriteria Responden	Frekuensi	Persentase
1	Jenis kelamin		
	a. Laki - laki	24	58,5
	b. Perempuan	17	41,5
2	Usia		
	< 30 tahun	18	43,9
	30 - 40 tahun	12	29,3
	40 - 50 tahun	6	14,6
	> 50 tahun	5	12,2

No	Kriteria Responden	Frekuensi	Persentase
3	Pendidikan Terakhir		
	a. Diploma	7	17,1
	b. Strata 1	31	75,6
	c. Strata 2	3	7,3
	d. Strata 3	0	0
4	Masa Kerja		
	< 3 tahun	15	36,6
	3 - 5 tahun	8	19,5
	5 - 10 tahun	10	24,4
	> 10 tahun	8	19,5
5	Pengalaman Deteksi		
	Tidak Punya Pengalaman Deteksi	13	31,7
	Punya Pengalaman Deteksi	28	68,3
6	Pelatihan <i>Fraud</i>		
	Tidak Pernah Pelatihan <i>Fraud</i>	6	14,6
	Pernah Pelatihan <i>Fraud</i>	35	85,4
	<i>Fraud</i>		

Pengujian dalam penelitian ini mencakup uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Product Moment Pearson* yang hasilnya menunjukkan bahwa semua indikator valid, memiliki nilai t hitung $>$ t tabel (0,2605) kecuali ítem pertanyaan nomor 8 variabel pendeteksian *fraud* laporan keuangan.

Uji reliabilitas dilakukan secara *one shot* dengan menghitung koefisien *cronbach alpha* dari masing-masing instrumen variabel. Hasil ujinya menunjukkan bahwa sejumlah 79 indikator yang valid juga reliabel karena memiliki nilai *cronbach alpha* diatas 0,7 (Ghozali, 2018).

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* dimana hasil ujinya menunjukkan data terdistribusi normal dengan signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) bernilai 0,200 (diatas nilai 0,05).

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya/*variance inflation factor* (VIF), dimana hasil ujinya menunjukkan nilai VIF utuk semua variabel dibawah 10 dan nilai *Tolerance*-nya lebih dari 0,1 yang berarti bahwa pada model regresi tersebut tidak ditemukan adanya hubungan multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji *Glejser* dimana model dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas adalah jika signifikansi seluruh variabel bebas $>$ 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil uji ini menunjukkan ketiga variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu masa kerja, pengalaman dan

pelatihan memiliki signifikansi > 0.05 sehingga ketiga variabel independen penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Pengujian model mencakup uji F dan uji koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) yang menunjukkan bahwa variabel masa kerja, pengalaman mendeteksi dan pelatihan tentang *fraud* berpengaruh signifikan sebesar 33,5% terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan. Setelah itu, pengaruh moderasi diuji dengan uji t dengan cara menginteraksikan melalui perkalian antara variabel moderasi dengan variabel independen dapat tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.974	.272		10.945	.000
Masa Kerja	-1.268	.682	-2.528	-1.859	.072
Pengalaman	1.141	1.704	.901	.669	.508
Pelatihan	-.982	1.730	-.568	-.568	.574
Masa Kerja, Profesionalisme Auditor	.436	.230	2.748	1.898	.066
Pengalaman, Profesionalisme Auditor	-.313	.574	-.828	-.544	.590
Pelatihan, Profesionalisme Auditor	.157	.573	.316	.275	.785

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil dari tabel uji hipotesis tersebut dijabarkan dalam persamaan regresi dibawah ini :

$$DET = 2,974 - 1,268 MK + 1,141 PG - 0,982 PL + 0,436 MK*PA - 0,313 PG*PA + 0,157 PL*PA + e$$

DET (Y) = Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan

MK (X1) = Masa Kerja

PG (X2) = Pengalaman Mendeteksi *Fraud*

PL (X3) = Pelatihan tentang *Fraud*

PA (M) = Profesionalisme Auditor

Penjelasan singkat untuk tabel 4 diatas yaitu :

1. X1 (MK) terhadap Y (DET) = 0,072 < 0,10 dan nilai t hitung -1,859 > 1,690 kesimpulannya : signifikan, H1a: masa kerja berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*

laporan keuangan dimana kenaikan 1 satuan variabel MK menyebabkan penurunan sebesar 1,268 variabel DET jika variabel lain bernilai konstan.

2. X2 (PG) terhadap Y (DET) = 0,508 > 0,10 dan nilai t hitung 0,669 < 1,690 kesimpulannya : tidak signifikan, H2a : pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan dimana kenaikan 1 satuan variabel PG menyebabkan kenaikan variabel DET sebesar 1,141 jika variabel lain bernilai konstan.
3. X3 (PL) terhadap Y (DET) = 0,574 > 0,10 dan nilai t hitung -0,568 < 1,690 kesimpulannya : tidak signifikan, H3a : pelatihan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan dimana kenaikan 1 satuan variabel PL menyebabkan penurunan variabel DET sebesar 0,982 jika variabel lain bernilai konstan.
4. X1M (MK*PA) terhadap Y (DET) = 0,066 < 0,10 dan nilai t hitung 1,898 > 1,690 kesimpulannya : signifikan, H1b : Masa Kerja berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan yang dimoderasi oleh profesionalisme auditor dimana kenaikan 1 satuan MK*PA menyebabkan kenaikan variabel DET sebesar 0,436 jika variabel lain bernilai konstan.
5. X2M (PG*PA) terhadap Y (DET) = 0,590 > 0,10 dan nilai t hitung -0,544 < 1,690 kesimpulannya : tidak signifikan, H2b : Pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan yang dimoderasi oleh profesionalisme auditor dimana kenaikan 1 satuan PG*PA menyebabkan penurunan variabel DET sebesar 0,313 jika variabel lain bernilai konstan, dan
6. X3M (PL*PA) terhadap Y (DET) = 0,785 > 0,10 dan nilai t hitung 0,275 < 1,690 kesimpulannya : tidak signifikan, H3b : Pelatihan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan yang dimoderasi oleh profesionalisme auditor dimana kenaikan 1 satuan PL*PA menyebabkan kenaikan variabel DET sebesar 0,157 jika variabel lain bernilai konstan.

Pengaruh Masa Kerja terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan setelah Dimoderasi oleh Profesionalisme Auditor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Masa Kerja terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan. Arah hubungan yang negatif memberikan arti jika masa kerja auditor pada masing-masing BPR memiliki nilai yang tinggi, dimana tingkat perputaran auditor internal itu rendah, maka Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan yang dihasilkan auditor juga semakin baik.

Tingginya tingkat perputaran auditor internal di sebuah BPR menjadi salah satu faktor menurunkan keandalan laporan keuangan BPR yang terbebas dari *fraud*. Selain itu, masa kerja yang tinggi bisa menyebabkan terjadinya kedekatan emosional berlebih terhadap entitas, manajemen atau personil lain di dalam entitas sehingga akan mengurangi ketajaman Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan yang dihasilkan auditor.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith (2005), Hegazy dan Kassem (2010), dan Rustiarini (2014) yang menemukan masa kerja tidak mempengaruhi pendeteksian *fraud* yang dilakukan oleh auditor eksternal. Dan penelitian ini mendukung Rustiarini (2016) yang menemukan masa kerja berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* yang dilakukan oleh auditor internal BPR di wilayah Bali.

Hasil yang menunjukkan adanya pengaruh antara masa kerja terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan saat dimoderasi oleh profesionalisme auditor dikarenakan auditor internal yang

memiliki masa kerja yang tinggi dan kedekatan terhadap entitas atau personil lain di dalamnya sehingga akan mempermudah pekerjaan Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan, bisa mendapat akses data yang diperlukan dengan lebih mudah, terlebih jika auditor tersebut bersikap professional disepanjang pelaksanaan tugasnya.

Pengaruh Pengalaman terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan setelah Dimoderasi oleh Profesionalisme Auditor.

Hasil pengujian variabel independen kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Pengalaman mendeteksi *fraud* terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan. Nilai positif menunjukkan pengaruh yang searah yaitu apabila auditor memiliki pengalaman mendeteksi *fraud* sebelumnya, dalam pemeriksaan berikutnya pengalaman tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan.

Tingginya tingkat perputaran karyawan di BPR, khususnya pegawai auditor internal, menyebabkan responden yang masa kerjanya diatas 5 tahun hanya berjumlah 18 orang atau 43% sehingga tingkat kompleksitas tugas yang pernah diembannya masih tidak terlalu banyak. Bahkan diantara 41 responden penelitian, sebanyak 13 responden menyatakan tidak pernah menemukan *fraud* di dalam penugasannya. Hal ini yang menyebabkan pengalaman mendeteksi *fraud* tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini mendukung hasil yang ditemukan oleh Smith (2005), Moyes (2007), serta Hegazy dan Kassem (2010) yang menemukan Pengalaman mendeteksi *fraud* tidak akan memberi pengaruh terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan dikarenakan banyaknya jenis *fraud*, sehingga pengalaman untuk kasus *fraud* sebelumnya belum tentu bisa diaplikasikan ke kasus yang baru. Dan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Rustiarini (2014), Rustiarini (2016) dan Meirisya (2017) dikarenakan adanya penambahan indikator dalam variabel pengalaman dalam penelitian ini yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Hasil pengujian selanjutnya menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Pengalaman mendeteksi *fraud* terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan setelah dimoderasi oleh Profesionalisme Auditor. Hal ini disebabkan minimnya jumlah responden auditor internal yang memiliki masa kerja tinggi dan pengalaman mendeteksi *fraud* yang beragam. Terlebih jika dalam pelaksanaan tugasnya, auditor itu tidak berpegang pada dimensi-dimensi professional yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengaruh Pelatihan terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan setelah Dimoderasi oleh Profesionalisme Auditor.

Hasil pengujian variabel independen ketiga menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Pelatihan tentang *fraud* dengan Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan. Nilai negatif menunjukkan pengaruh yang tidak searah yaitu meski Pelatihan tentang *fraud* yang diikuti oleh auditor internal bertambah, dalam implementasi kesehariannya, tidak akan memberikan peningkatan terhadap kegiatan dan hasil dari pendeteksian *fraud* laporan keuangan.

Pelatihan tentang *fraud* yang diadakan oleh instansi seperti OJK, LPS, BI atau organisasi swasta lainnya belum bisa memfasilitasi kebutuhan pengetahuan auditor internal akan praktek *fraud* di dalam lingkungan BPR secara maksimal. Selain itu, terdapat 6 orang responden yang menyatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan tentang *fraud* dan 8 orang

responden yang mengakui masih belum/tidak paham tentang *fraud* meski mereka pernah mengikuti pelatihan tentang *fraud* walau hanya satu kali.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Moyes (2007) yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan persepsi di auditor internal dan eksternal yang sudah pernah mengikuti pelatihan *fraud* maupun yang belum mengikuti pelatihan. Ini menunjukkan bahwa Pelatihan tentang *fraud* tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan. Hasil yang berbeda dengan penelitian ini ditemukan Yang (2010), Rustiarini (2014), Rustiarini (2016) dan Meirisya (2017).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Pelatihan tentang *fraud* dengan Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan setelah dimoderasi oleh Profesionalisme Auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun BPR telah memberikan fasilitas *in house training* atau mengikutsertakan auditor internalnya ke pelatihan tentang *fraud*, namun sumber daya manusianya itu sendiri yang tidak dapat memberikan hasil maksimal agar ilmu yang diperoleh dari pelatihan itu dapat teraplikasi dengan baik di lingkungan kerjanya. Ini diperkuat dengan pengakuan 8 orang responden yang masih belum/tidak paham tentang *fraud* meski mereka pernah mengikuti pelatihan tentang *fraud*.

SIMPULAN

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa pengaruh masa kerja, pengalaman mendeteksi *fraud* sebelumnya, dan pelatihan tentang *fraud* terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan ketika dimoderasi oleh profesionalisme auditor di lingkungan BPR kota Bogor, Depok dan kabupaten Bogor. Sejumlah 41 responden mengikuti penelitian ini dari sejumlah 60 auditor internal yang menjadi sampel dan populasi dengan rentang masa kerja dimulai dari 0 sampai dengan diatas 10 tahun di BPR tersebut. Dimana terdapat 35 orang responden pernah mengikuti pelatihan tentang *fraud* dan 28 orang responden memiliki pengalaman mendeteksi *fraud* dalam penugasannya.

Masa Kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan. Tingkat perputaran auditor internal yang tinggi, menyebabkan Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan yang dihasilkan auditor tidak maksimal. Di sisi lain, masa kerja yang tinggi bisa menyebabkan terjadinya kedekatan emosional berlebih antara auditor internal terhadap entitas, manajemen atau personil lain di dalam entitas sehingga akan mengurangi ketajaman Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan yang dihasilkannya. Masa kerja juga berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* laproan keuangan setelah dimoderasi oleh profesionalisme auditor. Hal ini menekankan pentingnya profesionalisme untuk dimiliki setiap auditor sepanjang penugasannya.

Pengalaman mendeteksi *fraud* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan. Minimnya responden yang masa kerjanya diatas 5 tahun menyebabkan tingkat kompleksitas tugas yang pernah diembannya masih tidak terlalu banyak sehingga ada responden yang tidak pernah menemukan *fraud* di dalam penugasannya. Pengalaman mendeteksi *fraud* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan setelah dimoderasi oleh Profesionalisme Auditor yang dikarenakan minimnya jumlah responden auditor internal yang memiliki masa kerja tinggi dan pengalaman mendeteksi *fraud* yang beragam. Terlebih jika dalam pelaksanaan tugasnya, auditor tersebut tidak berpatokan kepada dimensi-dimensi professional yang telah ditetapkan.

Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Pelatihan tentang *fraud* dengan Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan. Pelatihan tentang *fraud* yang telah diadakan belum bisa memfasilitasi kebutuhan pengetahuan auditor internal akan praktek *fraud* di dalam lingkungan BPR secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya responden yang mengakui masih belum/tidak paham tentang *fraud* meski mereka pernah mengikuti pelatihan tentang *fraud*. Pelatihan tentang *fraud* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan setelah dimoderasi oleh Profesionalisme Auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor internal, atau sumber daya manusianya itu sendiri belum memberikan usaha maksimal agar ilmu yang diperoleh dari pelatihan itu dapat teraplikasi dengan baik di lingkungan kerjanya yang diperkuat dengan pengakuan responden yang masih belum/tidak paham tentang *fraud* bahkan setelah mereka pernah mengikuti pelatihan tentang *fraud*.

Sebaiknya BPR berusaha menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, dimana adanya pemisahan tugas yang jelas antar personil dan tetap mengupayakan pengembangan sumber daya manusianya secara berkala. Ini diharapkan bisa meningkatkan kompetensi dan loyalitas auditor kepada BPR sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan peduli yang tinggi terhadap keberlangsungan BPR. Selain itu adanya aturan *reward* untuk auditor yang mampu menemukan *fraud* dan *punishment* apabila ada *fraud* yang gagal dideteksi diharapkan bisa menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi sehingga pendeteksian *fraud* bisa menjadi prioritas dan dilaksanakan secara terus menerus.

Bagi penelitian selanjutnya bisa mengembangkan model penelitian ini dengan menambah variabel yang mungkin mempengaruhi pendeteksian *fraud* laporan keuangan seperti independensi auditor, kompetensi auditor, ukuran entitas, atau skeptisisme profesional serta menggunakan objek penelitian yang berbeda. Alternatif lain juga bisa dilakukan dengan menjadikan profesionalisme auditor sebagai variabel moderasi sekaligus variabel independen yang diuji pengaruh langsungnya terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan.

REFERENSI

- Abdullahi, Rabi'u dan Noorhayati Mansor. Oktober 2015. "Fraud Triangle and Fraud Diamond Theory. Understanding The Convergent and Divergent For Future Research". *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences (IJAR AFMS)*. Vol. 5 No. 4. Hal 38 – 45. E-ISSN : 2225 – 8329, P-ISSN : 2308 – 0337
- Fridaniaty, Dita. 2015. "Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan". Universitas Widyatama Bandung. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2018 dari <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/5559>
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 2018.
- Hegazy, Mohamed Abd El dan Rasha Kassem. Desember 2010. "Fraudulent Financial Reporting : Do Red Flags Really Help?". *Journal of Economic and Engineering*. No.4. Hal 69-79. ISSN : 2078-0346.
- Hermanto, Rommy. 2015. 'Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Pengalaman Kerja Auditor Internal Terhadap Fraudulent Financial Reporting'. Universitas Widyatama Bandung.

Diunduh pada tanggal 8 Oktober 2018 dari <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/6588>

- Hilmi, Fakhri. 2011. “Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diunduh pada tanggal 22 September 2017 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3848/1/FAKHRI%20HILMI-FEB.pdf>
- Ira, Neng dan Nofryanti. 2017. “Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*. Vol. 4 No. 2. Hal 958 – 980.
- Karamoy, Herman dan Heinze RN Wokas. 2015. “Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara”. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing “Goodwill”*. Vol 6 No 2. Hal 22 – 31
- Kartika, Sekar Niken. 2014. “Analisis Pengalaman Pra Komite Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan”. Universitas Diponegoro Semarang. Diunduh pada tanggal 8 Oktober 2018 dari <http://eprints.undip.ac.id/43402/1/01KARTIKA.pdf>
- Kasiram. Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. UIN Maliki Press. Malang. 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Edisi Kelima. Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 12 April 2018.
- Koroy, Tri Ramaraya. Mei 2008. “Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 10 No. 1. Hal 22 – 33.
- Kurniawan, Yuanita. Maret 2012. “Persepsi Auditor Internal Terhadap Deteksi *Fraud*”. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1 No 2. Hal 49 - 52
- Mares, Aurelio Coronado, John O Savino dan Brent E Turvey PHD. “*False Allegation : Investigative And Forensic Issues In Fraudulent Reports of Crime*”. Chapter 13, *Red Flags : Investigative Indicators of False Reporting*. Elsevier Inc All, Academic Press. ISBN 978-0-12-801250-5. 2018.
- Meirisya, Wistqa dan Pupung Purnamasari. 2017. “The Effects of Characteristics and Competencies on Auditor's Perceptions of Red Flag Effectiveness in Detecting Fraud”. Universitas Islam Bandung. *SPeSIA - Prosiding Akuntansi*. Vol. 3 No. 2. Hal 491-495. ISSN 2460-6561
- Moyes, Glen D, Ping Lin, dkk. 2006. “Internal Auditors Perception of The Effectiveness Of Red Flags To Detect Fraudulent Financial Reporting”. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*. Vol. 6 No.1. Hal 1-28

- Moyes, Glen D. 2007. "The Differences in Perceived Level Of Fraud-Detecting Effectiveness of SAS No.99 Red Flags Between External and Internal Auditors". *Journal of Business & Management Research*. Vol.5 No.6. Hal 9-26
- Moyes, Glen.D. dan C. R. Baker. 2009. "Factors Influencing The Use Of Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting". *Internal Auditing*. Vol 24 (3). Hal 33-40
- Moyes, Glen D, dan Randall Young. 2013. "Malaysian Internal Auditors and External Auditor Perceptions of The Effectiveness Of Red Flags for Detecting Fraud". *International Journal Auditing Technology*. Vol. 1 No.1. Hal 91-106
- Otoritas Jasa Keuangan. *Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2015*. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2018 dari www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Perkreditan-Rakyat/POJK%204.%20Penerapan%20Tata%20Kelola%20Bagi%20BPR.pdf. 2015.
- _____, *Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/SEOJK.03/2016*. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2018 dari www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/SEOJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-Bagi-Bank-Perkreditan-Rakyat/SAL%20SE%20OJK%20Penerapan%20Tata%20Kelola%20bagi%20BPR.pdf. 2016.
- _____, *Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/SEOJK.03/2016*. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2018 dari <http://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/SEOJK-tentang-Standar-Pelaksanaan-Fungsi-Audit-Intern-Bank-Perkreditan-Rakyat/SAL%20%20SE%20OJK%20%20Penerapan%20Fungsi%20Kepatuhan.pdf>. 2016.
- _____, *Lampiran II Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2016*. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2018 dari www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/SEOJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-Bagi-Bank-Perkreditan-Rakyat/SAL%20%20LAMPIRAN%20II%20-%20Rumus.pdf. 2016.
- _____, *Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7/SEOJK.03/2016*. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2018 dari www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/SEOJK-tentang-Standar-Pelaksanaan-Fungsi-Audit-Intern-Bank-Perkreditan-Rakyat/SAL%20-%20SE%20OJK%20%20Penerapan%20Fungsi%20Kepatuhan.pdf. 2016.
- _____, *Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7/SEOJK.03/2016*. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2018 dari <http://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/SEOJK-tentang-Standar-Pelaksanaan-Fungsi-Audit-Intern-Bank-Perkreditan-Rakyat/SAL%20-%20lampiran%20SE%20OJK%20%20AIBPR%20%20.pdf>. 2016.
- _____, *Laporan Industri Perbankan OJK Triwulan Kedua Tahun 2018*. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2018 dari www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Pages/Laporan-Profil-Industri-Perbankan-Triwulan-II-2018.aspx. 2018.

- _____, *Statistik Perbankan Indonesia Juni 2018*. Diunduh pada tanggal 12 September 2018 dari www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia-Juni-2018.aspx. 2018.
- _____, *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2017*. Diunduh pada tanggal 12 September 2018 dari www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia-Desember-2017.aspx. 2018.
- _____, “*Permasalahan Hukum Terkait Pengelolaan Bank*”. Makalah Seminar The Margo Hotel Depok. Depok. 9 Oktober 2018
- Pratomo, Taufik Agung. Maret 2017. “Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern (APIP) Terhadap Pendeteksian *Fraud* Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau”. *Jurnal Coopetition*. Vol VIII No 1. Hal 67-83
- Ruankew, Thanasak. PhD. 2016. “Beyond The Fraud Diamond”. *International Journal of Business Management and Economics Research (IJBMER)*. Vol 7 (1). Hal 474-476. ISSN 2229-6247
- Rustiarini, Ni Wayan dan Ni Luh Gde Novitasari. Desember 2014. “Persepsi Auditor Atas Tingkat Efektivitas Red Flags Untuk Mendeteksi Keuangan”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 5 No. 3. Hal 345-510. pISSN 2086-7603 dan eISSN 2089-5879.
- Rustiarini, Ni Wayan, Ni Nyoman Ayu Suryandari dan I Kadek Satria Nova. 2016. “Red Flags and Fraud Prevention On Rural Banks”. *Buletin Ekonomi dan Perbankan*. Vol. 19 No.2. Hal 177-206.
- Sagara, Yusar. 2013. “Profesionalisme Internal Auditor Dan Intensi Melakukan *Whistle Blowing*”. STIE Ahmad Dahlan Jakarta. *Jurnal Liquidity*. Vol. 2 No. 2. Hal 34-44.
- Setiawan, Santy. 2016. “Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Fraud (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN di Kota Bandung)”. *Laporan Penelitian*. Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Siagian, Tati Herlina. 2015. “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesional Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Fraud”. Universitas Widyatama Bandung. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2018 dari [https:// repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/6662](https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/6662)
- Simanjuntak, Sartika N. Oktober 2015. “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara”. *Jom FEKON*. Vol. 2 No.2 Hal 1 – 13.

- Sindonews.com, Arif Budianto. 31 Mei 2018. Artikel “Tertinggi, 31 Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Barat Ditutup Hingga 2018”. Diunduh pada tanggal 2 Oktober 2018 dari <https://ekbis.sindonews.com/read/1310476/178/tertinggi-31-bank-perkreditan-rakyat-di-jabar-ditutup-hingga-2018-1527756109>
- _____, Hendarti Hapsari. 23 Maret 2017. Artikel “Dua BPR Bermasalah dalam Pengawasan OJK”. Diunduh pada tanggal 2 Oktober 2018 dari <https://ekbis.sindonews.com/read/1190770/178/dua-bpr-bermasalah-dalam-pengawasan-ojk-1490201518>
- _____, Yanuar Riezqi Yovanda. 21 Agustus 2018. Artikel “Kasus Tindak Pidana Perbankan Di BPR MAMS Bekasi Terungkap”. Diunduh pada tanggal 2 Oktober 2018 dari <https://ekbis.sindonews.com/read/1332015/178/kasus-tindak-pidana-perbankan-di-bpr-mams-bekasi-terungkap-1534840583>
- Smith, Malcom, Normah Haji Omar dkk. 2005. “Auditors’ Perception of Fraud Indicators”. *Managerial Auditing Journal*. Vo. 20. No. 1. Hal 73 – 85. ISSN 0268-6902.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung. 2016.
- Tedjasukma, Fanny Novian. Mei 2012. “Pentingnya Red Flags Bagi Auditor Independen Untuk Mendeteksi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan”. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1 No. 3. Hal 47 - 52
- Tribunnews.com, Sarvika, Mohamad Afkar. 8 Agustus 2018. Artikel “Diduga Rugikan Negara Rp. 4M, Mantan Dirut PD BPR LPK Pancoran Mas Ditahan Kejari Kabupaten”. Diunduh pada tanggal 2 Oktober 2018 dari <http://bogor.tribunnews.com/2018/08/08/diduga-rugikan-negara-rp-4-m-mantan-dirut-pd-bpr-lpk-pancoran-mas-ditahan-kejari-kabupaten-bogor>
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. Maret 2009. “Pengaruh Kompetensi Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)”. *Jurnal Value Added*. Vol. 5 No. 2. Hal 52 - 73. ISSN 1693 – 3435.
- Yang, Weifang, Glen D Moyes dkk. 2010. “Professional Demographic Factors That Influence Iranian Auditor’s Perceptions of The Fraud-Detecting Effectiveness Of Red Flags”. *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 9 No.1. Hal 83-102.
- Yunintasari, Herty Safitri. 2010. “Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Terjadinya *Fraud*”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diunduh pada tanggal 22 September 2017 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/797>
- Yusrianti, Hasni. Maret 2015. “Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, dan Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Sriwijaya*. Vol 13 No. 1. Hal. 55 – 72